

Reorientasi Pembelajaran PAI bagi Peserta Didik Native dalam Kurikulum Merdeka

Uki Adi Prasetya¹, Akhmad Dalil Rohman², Tri Unggul Sari Asih³, Nanang Hasan Susanto⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Magister PGMI, Fakultas Pascasarjana, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

uki.adi.prasetya25002@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

The rapid development of digital technology has transformed the characteristics of Madrasah Ibtidaiyah/Elementary School (MI/SD) students into a generation of digital natives with distinct learning preferences, information-seeking behaviors, and educational needs. This transformation necessitates a reorientation of Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) to ensure its relevance to students' characteristics while aligning with the principles of the Merdeka Curriculum. This article aims to analyze the characteristics of digital native students, identify the challenges of PAI learning in the digital era, and develop a conceptual framework for reorienting PAI learning within the Merdeka Curriculum. This study employed a library research method using a qualitative descriptive approach by reviewing relevant books, scientific journal articles, and educational policy documents. The collected data were analyzed through content analysis, including data reduction, data display, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that PAI learning should be reoriented through a paradigm shift from teacher-centered learning to student-centered learning, supported by differentiated instruction, project-based learning, problem-based learning, collaborative learning, the ethical integration of digital technology and artificial intelligence, and the development of religious digital literacy. As the main contribution, this study proposes a conceptual framework for reorienting PAI learning that integrates the characteristics of digital native learners, the principles of the Merdeka Curriculum, instructional implementation strategies, and expected learning outcomes, including religious character, religious digital literacy, critical thinking, noble character (akhlakul karimah), and religious moderation. This framework is expected to serve as a conceptual reference for teachers, curriculum developers, and researchers in designing adaptive, contextual, and meaningful Islamic Religious Education for digital native learners.

Keywords: digital natives; Islamic Religious Education; Merdeka Curriculum; learning reorientation; religious digital literacy

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah karakteristik peserta didik Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (MI/SD) menjadi generasi digital native yang memiliki pola belajar, cara memperoleh informasi, dan kebutuhan pembelajaran yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Kondisi tersebut menuntut adanya reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tetap relevan dengan karakteristik peserta didik serta sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Artikel ini bertujuan menganalisis karakteristik peserta didik digital native, mengidentifikasi tantangan pembelajaran PAI pada era digital, serta merumuskan kerangka konseptual reorientasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu direorientasikan melalui perubahan paradigma dari teacher centered learning menuju student centered learning, penguatan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan secara etis, serta pengembangan literasi digital keagamaan. Hasil sintesis penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual reorientasi pembelajaran PAI yang mengintegrasikan karakteristik peserta didik digital native, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, strategi implementasi pembelajaran, dan luaran yang diharapkan berupa karakter religius, literasi digital keagamaan, kemampuan berpikir kritis, akhlakul karimah, serta moderasi beragama. Kerangka konseptual tersebut diharapkan menjadi acuan bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik pada era digital.

Kata kunci: digital native; Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; reorientasi pembelajaran; literasi digital keagamaan

Copyright (c) 2026 Uki Adi Prasetya, Akhmad Dalil Rohman, Tri Unggul Sari Asih, Nanang Hasan Susanto
✉ Corresponding author: Uki Adi Prasetya

Email Address: uki.adi.prasetya25002@mhs.uingsdur.ac.id (Program Studi Magister PGMI, Fakultas Pascasarjana, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan)

Received 10 Juli 2025, Accepted 15 Juli i 2026, Published 20 Juli 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Peserta didik jenjang Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar (MI/SD) saat ini tumbuh sebagai generasi digital native yang sejak usia dini telah terbiasa berinteraksi dengan internet, perangkat digital, media sosial, dan berbagai sumber belajar berbasis teknologi. Karakteristik tersebut membentuk pola belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, yaitu lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, visual, kolaboratif, fleksibel, serta memungkinkan akses informasi secara cepat. Perubahan karakteristik peserta didik ini menuntut adanya transformasi paradigma pembelajaran agar proses pendidikan mampu mengakomodasi kebutuhan belajar generasi digital tanpa mengesampingkan tujuan pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga pemahaman terhadap karakteristik digital native menjadi landasan penting dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif (Hamdi & Jumrodah, 2023; Mubarak et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta karakter peserta didik. Namun, transformasi digital menghadirkan tantangan baru bagi pembelajaran PAI. Kemudahan akses informasi melalui media digital tidak selalu diikuti dengan kemampuan literasi digital dan literasi keagamaan yang memadai. Peserta didik berpotensi memperoleh berbagai informasi keagamaan yang belum tentu valid sehingga diperlukan pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, etika digital, serta karakter religius dalam memanfaatkan teknologi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memerlukan pendekatan pedagogis yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap menjaga integritas nilai-nilai keislaman (Pandika & Zaini, 2026).

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru diberi kebebasan dalam memilih model, metode, media, maupun asesmen yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Dalam pembelajaran PAI, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran aktif, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta integrasi teknologi sebagai bagian dari pengembangan kompetensi abad ke-21. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kompetensi pedagogis digital guru, belum optimalnya integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta kecenderungan penggunaan media digital yang masih bersifat instrumental dan belum menyentuh perubahan paradigma

pembelajaran secara menyeluruh (Munthe et al., 2024).

Berbagai penelitian telah mengkaji implementasi pembelajaran PAI pada era digital dan Kurikulum Merdeka. Mubarak et al. (2023) menegaskan bahwa pengembangan pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan sumber daya, pemanfaatan media digital, dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, penelitian Pengembangan Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Era Digital menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Sementara itu, (Hamdi & Jumrodah, 2023) mengembangkan e-modul PAI berbasis literasi digital sebagai upaya mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apabila didukung oleh desain pembelajaran yang tepat.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogis digital guru. Lestari & Iryanti (2024) menemukan bahwa masih terdapat kesenjangan kemampuan guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis teknologi sehingga diperlukan peningkatan kompetensi digital secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian Kharisma et al. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif pada mata pelajaran PAI mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan diskusi, project based learning, pembelajaran kontekstual, dan demonstrasi. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi strategi pembelajaran dan kompetensi guru, bukan pada perubahan paradigma pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik sebagai generasi digital native.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi adanya research gap. Sebagian besar penelitian mengenai pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka masih menitikberatkan pada pemanfaatan media digital, pengembangan perangkat pembelajaran, kompetensi guru, maupun implementasi model pembelajaran. Kajian yang secara khusus menjadikan karakteristik peserta didik MI/SD sebagai generasi digital native sebagai dasar dalam merekonstruksi paradigma pembelajaran PAI masih sangat terbatas. Padahal, perubahan karakteristik belajar peserta didik merupakan faktor utama yang seharusnya menjadi pijakan dalam merancang pembelajaran yang relevan, adaptif, dan bermakna sehingga tujuan pendidikan Islam tetap tercapai di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital (Pandika & Zaini, 2026).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan artikel ini terletak pada upaya mereorientasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menjadikan karakteristik peserta didik MI/SD sebagai generasi digital native sebagai landasan utama dalam merancang pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berorientasi pada media pembelajaran, teknologi digital, atau implementasi kurikulum, artikel ini menawarkan kerangka konseptual pembelajaran PAI yang mengintegrasikan karakteristik digital native, prinsip pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran aktif, pemanfaatan teknologi secara bermakna, serta penguatan karakter religius sebagai satu kesatuan pedagogis. Kerangka tersebut diharapkan mampu menjawab kebutuhan

pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa menghilangkan substansi pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan artikel ini adalah menganalisis dan merumuskan reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik MI/SD yang merupakan generasi digital native dalam implementasi Kurikulum Merdeka sehingga dihasilkan kerangka konseptual pembelajaran yang adaptif, humanis, interaktif, dan berorientasi pada penguatan karakter religius peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang bertujuan mengumpulkan, mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk membangun suatu kerangka konseptual maupun memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena (Snyder, 2019). Dalam penelitian ini, studi pustaka digunakan untuk mengkaji reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik MI/SD sebagai generasi digital native dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel ilmiah yang membahas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, karakteristik peserta didik digital native, pedagogi digital, serta pembelajaran abad ke-21 yang dipublikasikan pada jurnal nasional terakreditasi SINTA maupun jurnal internasional bereputasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku referensi, prosiding, dokumen kebijakan pendidikan, serta regulasi yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Creswell & Creswell, 2023).

Proses penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa pangkalan data ilmiah, yaitu Google Scholar, Scopus, ERIC, dan Garuda, dengan menggunakan kata kunci digital native, Pendidikan Agama Islam, Islamic education, Kurikulum Merdeka, Merdeka Curriculum, digital pedagogy, dan elementary education. Literatur yang dipilih merupakan publikasi ilmiah dalam kurun waktu 2021–2026 untuk memperoleh informasi yang mutakhir sesuai dengan perkembangan implementasi Kurikulum Merdeka. Selain mempertimbangkan kebaruan publikasi, proses seleksi juga memperhatikan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterkaitan substansi dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi literatur, reduksi data, pengelompokan berdasarkan tema, analisis kritis terhadap hasil penelitian terdahulu, sintesis konsep, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses tersebut diperoleh gambaran mengenai kecenderungan penelitian sebelumnya, kesenjangan penelitian (research gap), serta rumusan konseptual mengenai reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan karakteristik peserta didik MI/SD sebagai generasi digital native dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Krippendorff, 2019).

Untuk meningkatkan validitas kajian, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai hasil penelitian, teori, serta kebijakan pendidikan yang berasal dari sumber ilmiah yang berbeda. Selanjutnya dilakukan sintesis terhadap berbagai temuan tersebut sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang sistematis, relevan, dan memiliki kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang MI/SD di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta Didik MI/SD sebagai Generasi Digital Native

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah karakteristik peserta didik pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Peserta didik yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan internet, telepon pintar, dan berbagai platform digital dikenal sebagai generasi digital native. Prensky (2001) menjelaskan bahwa generasi digital native memiliki cara berpikir, berkomunikasi, dan belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena sejak kecil telah berinteraksi secara intensif dengan teknologi digital. Perubahan tersebut menjadikan teknologi bukan lagi sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga memengaruhi proses memperoleh informasi dan membangun pengetahuan (Prensky, 2001).

Karakteristik peserta didik MI/SD sebagai generasi digital native ditandai dengan kemampuan mengakses informasi secara cepat melalui internet, penggunaan perangkat digital dalam aktivitas belajar maupun kehidupan sehari-hari, serta kecenderungan memanfaatkan teknologi sebagai sumber utama memperoleh pengetahuan. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik lebih terbiasa mencari jawaban melalui mesin pencari, video pembelajaran, maupun aplikasi digital dibandingkan hanya mengandalkan buku teks. Transformasi digital dalam pendidikan dasar menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif, mandiri, dan responsif ketika pembelajaran memanfaatkan teknologi secara tepat (Munthe et al., 2024).

Selain memiliki akses informasi yang cepat, peserta didik generasi digital native juga memiliki gaya belajar yang cenderung visual (visual learner). Informasi yang disajikan melalui gambar, video, animasi, infografis, maupun media interaktif lebih mudah dipahami dibandingkan penyajian materi dalam bentuk teks yang panjang. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan multimedia mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Andini Suparmun et al., 2024).

Karakteristik lain yang menonjol adalah kecenderungan menyukai pembelajaran berbasis video dan multimedia. Peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran yang melibatkan simulasi, video edukatif, permainan digital (educational games), maupun media interaktif dibandingkan metode ceramah konvensional. Namun demikian, tingginya intensitas paparan media digital juga menyebabkan rentang perhatian (attention span) peserta didik menjadi relatif lebih pendek sehingga guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang bervariasi, interaktif, dan melibatkan partisipasi aktif siswa

agar fokus belajar tetap terjaga (Munthe et al., 2024).

Di samping itu, generasi digital native memiliki kecenderungan belajar secara kolaboratif melalui pemanfaatan teknologi digital. Berbagai platform pembelajaran memungkinkan peserta didik berdiskusi, berbagi informasi, mengerjakan proyek kelompok, serta membangun pengetahuan secara bersama-sama tanpa dibatasi ruang dan waktu. Karakteristik tersebut selaras dengan pendekatan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka yang menekankan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis sebagai kompetensi abad ke-21. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, pemanfaatan teknologi juga dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir komputasional (*computational thinking*) yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara bertanggung jawab (Kharisma et al., 2024).

Meskipun demikian, karakteristik generasi digital native juga menghadirkan tantangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudahan memperoleh informasi melalui media digital tidak selalu diikuti kemampuan menyaring informasi yang benar sehingga peserta didik berpotensi menerima informasi keagamaan yang tidak valid. Selain itu, penggunaan media sosial yang tinggi juga dapat memengaruhi perilaku dan karakter apabila tidak disertai kemampuan literasi digital dan literasi agama yang memadai. Oleh karena itu, guru PAI perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan materi keislaman, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, etika bermedia digital, serta kemampuan memverifikasi informasi keagamaan sebelum mempercayai atau menyebarkannya (Lestari & Iryanti, 2024).

Berdasarkan karakteristik tersebut, peserta didik MI/SD sebagai generasi digital native memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka membutuhkan pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, kolaboratif, serta memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari pengalaman belajar. Namun, penggunaan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak boleh berhenti pada aspek pemanfaatan media digital semata. Pembelajaran perlu diarahkan pada penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan literasi keagamaan sehingga peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana sekaligus memiliki karakter religius yang kuat. Kondisi inilah yang menjadi dasar perlunya reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih sesuai dengan karakteristik generasi digital native dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Era Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap proses pendidikan, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber belajar, memperkaya media pembelajaran, serta memperluas ruang interaksi antara guru dan peserta didik. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan baru yang menuntut adanya perubahan paradigma pembelajaran. Peserta didik yang tumbuh sebagai generasi digital native memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan

generasi sebelumnya, sedangkan praktik pembelajaran PAI di berbagai satuan pendidikan masih didominasi pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan antara karakteristik peserta didik dengan strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas (Kharisma et al., 2024; Munthe et al., 2024).

Salah satu tantangan utama berasal dari aspek internal pembelajaran, yaitu kompetensi pedagogis digital guru. Guru PAI tidak hanya dituntut menguasai materi keagamaan, tetapi juga memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kenyataannya, masih terdapat guru yang menggunakan teknologi sebatas media presentasi tanpa mengintegrasikannya ke dalam strategi pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Akibatnya, penggunaan teknologi belum memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan kualitas pembelajaran maupun penguatan karakter peserta didik. Padahal, dalam Kurikulum Merdeka guru berperan sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Lestari & Iryanti, 2024).

Selain kompetensi guru, metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah juga menjadi tantangan tersendiri. Pembelajaran PAI sering kali masih berorientasi pada penyampaian materi, hafalan ayat atau hadis, serta pencapaian aspek kognitif. Pendekatan tersebut kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik digital native yang lebih menyukai pembelajaran berbasis eksplorasi, diskusi, pemecahan masalah, serta penggunaan media interaktif. Apabila pembelajaran masih berlangsung secara satu arah, peserta didik cenderung mudah kehilangan perhatian dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik abad ke-21 (Andini Suparmun et al., 2024).

Tantangan berikutnya berasal dari lingkungan digital yang semakin kompleks. Kemudahan mengakses internet memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi keagamaan melalui media sosial, situs web, video daring, maupun aplikasi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Meskipun memberikan peluang untuk memperluas wawasan keagamaan, kondisi tersebut juga meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak valid, pemahaman agama yang bersifat parsial, hingga munculnya konten yang mengandung ujaran kebencian, radikalisme, maupun intoleransi. Tanpa kemampuan literasi digital yang baik, peserta didik akan kesulitan membedakan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dengan informasi yang bersifat menyesatkan (Prensky, 2001; Kharisma et al., 2024).

Selain itu, penggunaan media sosial yang semakin intensif turut memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Paparan konten digital yang berlangsung secara terus-menerus dapat menimbulkan kecenderungan berkurangnya interaksi sosial secara langsung, rendahnya kemampuan mengendalikan diri, serta meningkatnya perilaku konsumtif terhadap informasi digital. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kondisi tersebut menjadi tantangan karena pembentukan akhlak tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara nyata. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI perlu mampu menanamkan

etika bermedia digital, adab dalam berkomunikasi, serta kemampuan menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam (Andini Suparmun et al., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka sebenarnya memberikan peluang untuk menjawab berbagai tantangan tersebut. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), serta pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Dalam pembelajaran PAI, prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan upaya membangun peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpikir kritis, kreatif, dan mampu berkolaborasi. Akan tetapi, implementasi prinsip-prinsip tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, kurangnya inovasi pembelajaran, serta belum optimalnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran (Lestari & Iryanti, 2024).

Di samping itu, pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran PAI. Guru masih cenderung memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan perbedaan kesiapan belajar, minat, maupun profil belajar siswa. Padahal, peserta didik generasi digital native memiliki karakteristik dan pengalaman belajar yang sangat beragam sehingga membutuhkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting agar setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensi dan kebutuhannya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal (Munthe et al., 2024).

Berdasarkan berbagai tantangan tersebut, dapat dipahami bahwa permasalahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital tidak hanya berkaitan dengan pemanfaatan teknologi, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma pembelajaran. Teknologi tidak cukup diposisikan sebagai media pendukung, melainkan harus diintegrasikan ke dalam desain pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 sekaligus memperkuat karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu direorientasikan agar lebih adaptif terhadap karakteristik generasi digital native, selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta mampu mengintegrasikan literasi digital, literasi keagamaan, dan pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi utama pendidikan Islam.

Reorientasi Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Digital Native dalam Kurikulum Merdeka

Perubahan karakteristik peserta didik pada era digital menuntut adanya reorientasi paradigma dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Reorientasi tersebut bukan dimaksudkan untuk mengubah tujuan pendidikan Islam, melainkan mengubah cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik sebagai generasi digital native. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi dan karakter secara utuh. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu bergeser dari pendekatan yang

menekankan penyampaian materi menuju pembelajaran yang mampu membangun pengalaman belajar bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Faiz et al., 2022; Prensky, 2001).

Reorientasi pertama ditunjukkan melalui perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pada paradigma konvensional, guru menjadi pusat penyampaian informasi, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima pengetahuan. Pola tersebut kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik *digital native* yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, terbiasa mencari informasi secara mandiri, serta lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan interaksi. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman, diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Guru berperan mengarahkan proses tersebut agar tetap berlandaskan nilai-nilai Islam dan tujuan pembelajaran PAI (Munthe et al., 2024).

Perubahan paradigma berikutnya adalah pergeseran dari pembelajaran yang berorientasi pada ceramah menuju pembelajaran aktif (*active learning*). Selama ini, proses pembelajaran PAI masih banyak didominasi metode ceramah yang berfokus pada penyampaian konsep-konsep keagamaan. Meskipun metode tersebut masih diperlukan dalam situasi tertentu, pembelajaran PAI pada era digital perlu memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Aktivitas seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, studi kasus, refleksi, maupun simulasi menjadi alternatif yang lebih relevan karena mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta kreativitas peserta didik tanpa mengurangi substansi ajaran Islam (Kharisma et al., 2024).

Selanjutnya, pembelajaran PAI perlu bergeser dari orientasi hafalan menuju pembelajaran bermakna (*meaningful learning*). Selama ini keberhasilan pembelajaran sering diukur melalui kemampuan peserta didik menghafal ayat Al-Qur'an, hadis, maupun konsep-konsep keagamaan. Padahal, tujuan utama Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu mengingat materi, tetapi juga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu dihubungkan dengan pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti etika bermedia sosial, kejujuran dalam lingkungan digital, tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi, serta sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan memiliki makna bagi peserta didik (Andini Suparmun et al., 2024).

Reorientasi paradigma juga terlihat pada perubahan sumber belajar. Apabila sebelumnya buku teks menjadi sumber utama pembelajaran, maka pada era digital proses belajar berlangsung dalam ekosistem belajar digital (*digital learning ecosystem*) yang memanfaatkan berbagai sumber informasi secara terpadu. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui platform pembelajaran, perpustakaan digital, video edukatif, maupun sumber ilmiah lainnya. Namun, keberagaman sumber

belajar tersebut harus diimbangi dengan kemampuan memilih informasi yang valid dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mampu menggunakan berbagai sumber belajar secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab sehingga teknologi menjadi sarana memperluas wawasan, bukan sumber penyebaran informasi yang keliru (Munthe et al., 2024).

Perubahan paradigma berikutnya adalah pergeseran dari pengetahuan agama menuju literasi digital keagamaan (religious digital literacy). Pada era digital, peserta didik tidak hanya dituntut memahami ajaran Islam, tetapi juga memiliki kemampuan mencari, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara bijaksana. Literasi digital keagamaan mencakup kemampuan melakukan tabayun terhadap informasi, memahami konteks suatu informasi keagamaan, menghargai perbedaan pendapat, serta menerapkan etika Islam dalam berinteraksi di ruang digital. Dengan kompetensi tersebut, peserta didik diharapkan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif, intoleran, maupun bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Lestari & Iryanti, 2024).

Reorientasi juga perlu dilakukan pada sistem penilaian pembelajaran. Selama ini evaluasi pembelajaran PAI lebih banyak menitikberatkan pada hasil belajar kognitif melalui tes tertulis. Dalam paradigma Kurikulum Merdeka, penilaian diarahkan pada asesmen autentik yang menilai proses sekaligus hasil belajar. Guru tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga mengamati perkembangan sikap, keterampilan, kemampuan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Asesmen dilakukan melalui observasi, proyek, portofolio, jurnal refleksi, maupun penilaian unjuk kerja sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik (Faiz et al., 2022).

Selain itu, peran guru dalam pembelajaran PAI juga mengalami perubahan yang sangat mendasar. Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, mentor, motivator, sekaligus pembimbing yang mendampingi peserta didik selama proses belajar. Di tengah melimpahnya informasi digital, guru memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun karakter religius, serta menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran PAI tidak lagi diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari kemampuan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai Islam dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupan pribadi maupun sosial (Kharisma et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era digital native merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Reorientasi tersebut bukan sekadar pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, tetapi merupakan perubahan paradigma yang mengintegrasikan karakteristik peserta didik, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta tujuan Pendidikan Agama Islam dalam satu kesatuan pembelajaran yang adaptif, humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius. Dengan paradigma tersebut, pembelajaran PAI diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan

yang baik, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Strategi Implementasi Reorientasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Digital Native dalam Kurikulum Merdeka

Reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memerlukan perubahan paradigma, tetapi juga strategi implementasi yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik sebagai generasi digital native. Strategi tersebut harus selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, mengakomodasi keberagaman karakteristik belajar, serta mengintegrasikan pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan keterampilan abad ke-21 (Faiz et al., 2022; Prensky, 2001).

Strategi pertama yang perlu diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*). Karakteristik peserta didik digital native menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki kesiapan belajar, minat, gaya belajar, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang pembelajaran yang memberikan variasi dalam penyajian materi, aktivitas belajar, maupun bentuk asesmen sehingga seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhannya. Misalnya, dalam mempelajari materi akhlak, sebagian peserta didik dapat mengekspresikan pemahamannya melalui penulisan refleksi, sementara peserta didik lain dapat menyajikannya dalam bentuk poster digital, video pendek, atau presentasi interaktif. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik belajar sesuai potensinya tanpa mengurangi ketercapaian tujuan pembelajaran (Faiz et al., 2022; Munthe et al., 2024).

Strategi kedua adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning/PjBL*). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam sekaligus mengembangkan kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Dalam konteks pembelajaran PAI, proyek dapat berupa pembuatan video dakwah singkat mengenai pentingnya menjaga akhlak di media sosial, produksi podcast bertema kisah keteladanan Nabi Muhammad saw., penyusunan infografis digital tentang zakat, infak, dan sedekah, maupun kampanye digital mengenai etika bermedia sosial berdasarkan ajaran Islam. Melalui proyek tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam bentuk karya yang relevan dengan kehidupan digital mereka (Kharisma et al., 2024; Andini Suparmun et al., 2024).

Strategi berikutnya adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning/PBL*). Pembelajaran ini menempatkan permasalahan nyata sebagai titik awal proses belajar sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis, menganalisis, dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Permasalahan yang diangkat hendaknya dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti fenomena cyberbullying, penyebaran hoaks keagamaan, ujaran kebencian di media sosial, etika berkomunikasi

dalam ruang digital, maupun penggunaan media sosial secara bertanggung jawab. Guru berperan memfasilitasi diskusi dan membimbing peserta didik dalam mengkaji permasalahan tersebut berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis, serta nilai-nilai akhlak Islam sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Lestari & Iryanti, 2024).

Selain itu, pembelajaran kolaboratif (collaborative learning) juga menjadi strategi yang penting dalam implementasi reorientasi pembelajaran PAI. Generasi digital native memiliki kecenderungan belajar melalui interaksi dan kolaborasi sehingga guru perlu menyediakan ruang bagi peserta didik untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas maupun proyek pembelajaran. Pemanfaatan platform digital seperti Google Classroom, Padlet, Canva, maupun aplikasi kolaboratif lainnya dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi kelompok, berbagi ide, menyusun presentasi, serta memberikan umpan balik secara bersama-sama. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan membangun sikap saling menghormati sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai ukhuwah dalam Islam (Munthe et al., 2024).

Strategi terakhir adalah pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dan media digital secara etis. Kehadiran teknologi berbasis AI, seperti ChatGPT, memberikan peluang besar dalam mendukung proses pembelajaran, misalnya membantu peserta didik memperoleh penjelasan konsep, menyusun ide tulisan, atau mencari referensi awal. Namun, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI harus disertai penguatan etika digital dan nilai-nilai Islam. Guru perlu menanamkan prinsip tabayyun, yaitu memverifikasi setiap informasi yang diperoleh, membiasakan peserta didik menggunakan sumber yang kredibel, serta mengembangkan adab dalam mencari ilmu sebagaimana diajarkan dalam Islam. Dengan demikian, AI diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti proses berpikir kritis maupun otoritas keilmuan. Peserta didik juga perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghormati hak cipta, menghindari plagiarisme, serta menjadikan teknologi sebagai sarana memperkuat keimanan dan akhlak, bukan sebaliknya (Prensky, 2001; Kharisma et al., 2024).

Secara keseluruhan, implementasi reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan sinergi antara inovasi pedagogis, pemanfaatan teknologi, dan penguatan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran berdiferensiasi, Project Based Learning, Problem Based Learning, pembelajaran kolaboratif, serta penggunaan AI secara etis merupakan strategi yang saling melengkapi dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang relevan dengan karakteristik peserta didik digital native. Melalui strategi tersebut, pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta karakter religius yang mampu menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital.

Kerangka Konseptual Reorientasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik Digital Native dalam Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil sintesis berbagai teori dan penelitian terdahulu, artikel ini menawarkan suatu kerangka konseptual reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengintegrasikan karakteristik peserta didik digital native dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kerangka konseptual ini disusun sebagai upaya menjawab tantangan pembelajaran PAI pada era digital, sekaligus menjadi model konseptual yang dapat dijadikan acuan dalam merancang pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Reorientasi yang ditawarkan tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menekankan perubahan paradigma pembelajaran secara menyeluruh, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga asesmen pembelajaran (Prensky, 2001; Faiz et al., 2022).

Kerangka konseptual tersebut diawali dengan pemahaman terhadap karakteristik peserta didik sebagai generasi digital native. Peserta didik masa kini memiliki kemampuan mengakses informasi secara cepat, lebih menyukai pembelajaran berbasis visual dan multimedia, aktif berinteraksi di lingkungan digital, terbiasa bekerja secara kolaboratif, serta memiliki kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Di sisi lain, karakteristik tersebut juga diikuti dengan tantangan berupa rentang perhatian yang relatif lebih pendek, tingginya paparan informasi digital, serta risiko memperoleh informasi yang tidak valid. Oleh karena itu, karakteristik tersebut menjadi dasar dalam menganalisis kebutuhan pembelajaran sehingga strategi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kondisi dan perkembangan peserta didik (Prensky, 2001; Munthe et al., 2024).

Hasil analisis kebutuhan belajar kemudian diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, student-centered learning, deep learning, pembelajaran yang memperhatikan tingkat kesiapan peserta didik, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Prinsip-prinsip tersebut memberikan arah bahwa pembelajaran PAI tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara satu arah, tetapi harus mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, fleksibel, kontekstual, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis. Integrasi antara karakteristik peserta didik dan prinsip Kurikulum Merdeka menjadi fondasi utama dalam membangun model pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Faiz et al., 2022).

Berdasarkan landasan tersebut, reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam diwujudkan melalui perubahan pada berbagai komponen pembelajaran. Peran guru bergeser dari sumber utama informasi menjadi fasilitator, mentor, pembimbing, sekaligus teladan yang mendampingi peserta didik dalam proses belajar. Materi pembelajaran disusun secara lebih kontekstual dengan mengaitkan nilai-nilai Islam terhadap fenomena kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik di era digital. Metode pembelajaran diarahkan pada pembelajaran aktif melalui diskusi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kolaboratif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, pemanfaatan media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi menjadi bagian dari ekosistem

pembelajaran yang mendukung interaksi, eksplorasi, dan kreativitas peserta didik (Kharisma et al., 2024; Andini Suparmun et al., 2024).

Kerangka konseptual ini juga menempatkan literasi digital keagamaan sebagai salah satu komponen utama dalam reorientasi pembelajaran PAI. Literasi digital keagamaan dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam mencari, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks perkembangan teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), guru perlu membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan berbagai aplikasi digital, termasuk ChatGPT, secara bijaksana dengan tetap menerapkan prinsip tabayyun, melakukan validasi terhadap sumber informasi, serta menjunjung tinggi adab dalam mencari ilmu. Dengan demikian, teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran tanpa mengurangi nilai-nilai keislaman yang menjadi tujuan utama Pendidikan Agama Islam (Lestari & Iryanti, 2024; Prensky, 2001).

Asesmen dalam kerangka konseptual ini juga mengalami reorientasi dari penilaian yang hanya berorientasi pada hasil menuju asesmen autentik yang menilai proses sekaligus hasil belajar. Penilaian tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mencakup perkembangan sikap religius, kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkolaborasi, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, serta implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik sekaligus memberikan umpan balik yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Faiz et al., 2022).

Melalui reorientasi tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter religius, akhlakul karimah, literasi digital keagamaan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkolaborasi, serta sikap moderasi beragama yang kuat. Kompetensi tersebut menjadi bekal penting bagi peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan pada era digital tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya. Dengan demikian, kerangka konseptual yang ditawarkan dalam artikel ini tidak hanya menjadi sintesis dari berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual berupa model reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan karakteristik digital native, prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, dan tujuan pendidikan Islam secara utuh. Model ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru, pengembang kurikulum, maupun peneliti dalam mengembangkan inovasi pembelajaran PAI yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik di era digital.

KESIMPULAN

Perubahan karakteristik peserta didik sebagai generasi digital native menuntut adanya reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berfokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada perubahan paradigma pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik,

kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Melalui studi pustaka ini disimpulkan bahwa implementasi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, student-centered learning, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, asesmen autentik, serta pemanfaatan media digital dan kecerdasan buatan secara etis, mampu mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Kontribusi utama artikel ini adalah menawarkan kerangka konseptual reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik digital native yang mengintegrasikan karakteristik peserta didik, prinsip Kurikulum Merdeka, strategi implementasi pembelajaran, dan luaran yang diharapkan berupa karakter religius, akhlakul karimah, literasi digital keagamaan, kemampuan berpikir kritis, serta moderasi beragama. Kerangka konseptual ini dapat menjadi landasan bagi guru, pengembang kurikulum, dan peneliti dalam mengembangkan inovasi pembelajaran PAI yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengesampingkan tujuan utama pendidikan Islam. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model konseptual ini secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan dasar untuk mengetahui efektivitas implementasinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Suparmun, A. C., Irbathy, S. A., Fitria, R. A., Hidayah, F. A. N., Mu'awanah, R., & Nasywa Az Zahra, R. F. (2024). Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital Anak SD. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2). <https://trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/PAUD>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/>
- Hamdi, & Jumrodah. (2023). Pengembangan E-Modul Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al-Thariqah*, 8(2), 258–272. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).11953](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).11953)
- Kharisma, N. P., Mantau, B. A. K., & Manoppo, Y. K. (2024). Strategi Pembelajaran PAI dalam Membentuk Pola Pikir Digital (Computational Thinking) Berbasis Teknologi Informasi. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 6(1). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/pekerti>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/>
- Lestari, V. A., & Iryanti, S. S. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran PAI melalui Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://jptam.org/index.php/jptam>
- Mubarak, A., Sucipto, & Hidayat, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka Era Digital. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(2), 222–235. <https://journal.ljpi.bbc.ac.id/index.php/eduprof/article/view/226>

- Munthe, M. Z., Putri, D., & Jupriaman. (2024). Transformasi Digital dalam Pendidikan MI/SD. *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 8(1). <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tarbiyah>
- Pandika, & Zaini. (2026). Reorientasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1–14. <https://etdci.org/journal/jrip/article/view/5042>
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://www.emerald.com/insight/publication/issn/1074-8121>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>